

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini situasi di Indonesia mengalami berbagai macam perubahan, baik dalam bidang kependudukan, politik, ekonomi, sosial dan budaya, termasuk tuntutan kebutuhan hidup yang meningkat, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kondisi tersebut merupakan bagian dari konsekuensi proses urbanisasi yang terjadi di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Urbanisasi yang berasal dari perpindahan masyarakat desa ke kota mengakibatkan penduduk kota menjadi padat dan memerlukan tempat tinggal lebih banyak. Kondisi tersebut, menimbulkan masalah di perkotaan, seperti misalnya lokasi lahan yang terbatas. Pembangunan perumahan yang semula berbentuk *real estate* (horizontal), berubah menjadi pembangunan bentuk vertikal (rumah susun). Dewasa ini pembangunan rumah susun masih menimbulkan pro dan kontra mengenai bentuk rumah dan fasilitasnya. (Kirmanto,2002,Walau Harga Konstruksi Lebih Mahal, Masa Datang Rusun Akan Lebih Dikembangkan)

Setiap tahunnya, kebutuhan rumah di Jawa Timur mencapai 180.000 unit, sedangkan kebutuhan rumah di Surabaya sekitar 50.000 unit. Dari jumlah kebutuhan tersebut, pengembang hanya mampu memenuhi maksimal 15.000 unit rumah. Untuk kota Surabaya, kondisinya sudah tidak memungkinkan untuk pembangunan perumahan individual (Kompas, 24 Juni 2002, diambil dari www.kompas.com).

Perubahan pembangunan bentuk perumahan dari horisontal ke vertikal ini menimbulkan perubahan status dalam diri masyarakat. Terjadi perubahan persepsi, gaya hidup, dan norma sosial dari masyarakat pedesaan masih kuat memiliki dan membawa *community spirit* (semangat kebersamaan) menjadi masyarakat yang individualistis. Walaupun sifat komunitas desa masih kelihatan dipraktikkan dalam kehidupan bersama di perkampungan yang berlokasi di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, tetapi semangat kebersamaan itu sudah mulai berkurang, sehingga terjadi perbedaan gaya hidup dan norma sosial dari yang sebelumnya tinggal di perumahan horizontal ke vertikal. Bilamana penghuni tidak dapat menyesuaikan diri dengan pola hidup yang baru ini, maka akan mengalami kejutan budaya, namun lambat laun mereka akan mengikuti pola interaksi sosial (hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya) dan persepsi yang baru atau mereka akan berusaha mengubah situasi baru ini menurut selera mereka yang lama. Hal ini berkaitan dengan persepsi yang mereka punya (Kirmanto, 2002, Walau Harga Konstruksi Lebih Mahal, Masa Datang Rusun Akan Lebih Dikembangkan).

Jika dilihat dari fenomena – fenomena di atas, dapat terjadi perubahan perilaku pada masyarakat yang tinggal di rumah susun. Seperti contohnya, gaya hidup penghuni rumah susun Urip Sumohardjo Surabaya. Rumah susun Urip Sumohardjo ini adalah rumah susun pertama di Surabaya yang pada awalnya penghuni rumah susun itu adalah orang – orang yang tinggal di pemukiman horisontal, hingga sampai suatu saat terjadi peristiwa yang mengakibatkan para penghuni pemukiman itu harus pindah ke rumah susun yang dibuatkan oleh

pemerintah. Penghuni rumah susun Urip Sumohardjo Surabaya ini mengalami banyak perubahan yang mengejutkan, mulai dari perubahan kenyamanan tinggal di rumah horisontal sampai perubahan norma sosial yang ada di dalamnya, seperti contohnya: komunikasi di perumahan vertikal bisa menjadi lebih akrab atau justru semakin jarang ada komunikasi, aturan jam malam yang dulunya milik masing – masing seisi rumah menjadi aturan seluruh penghuni rumah susun dengan syarat aturan – aturan tersebut sudah disetujui oleh semua penghuni rumah susun).

Rumah susun tersebut tidak dapat diperjualbelikan secara mudah. Bila ingin memperjualbelikan rumah susun, harus melalui proses yang berbelit – belit. Oleh karena itu, semua penghuni rumah susun Urip Sumohardjo semuanya adalah penghuni lama (penghuni yang sebelumnya tinggal di pemukiman belakang supermarket Horison). Bisa dibayangkan, bagaimana bila penghuni yang sudah manusia lanjut usia berada di tingkat paling atas, tidak bisa bertukar rumah dengan penghuni di lantai bawah (Data diperoleh berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 September 2002 terhadap sebuah nara sumber yang tinggal di rumah susun Urip Sumohardjo Surabaya bernama “S”).

Perkembangan jaman dan berubahnya waktu membuat fenomena yang terjadi juga akan berbeda. Jika dilihat dari segala bentuk fasilitas yang ada, sangat memungkinkan bagi para penghuninya untuk dapat berinteraksi sosial dengan mudah dan akrab, tetapi pada kenyataannya hubungan sosial mereka tidak seakrab yang dibayangkan. Seperti apa yang dikatakan oleh sumber yang berinisial “S”. walaupun diberi tempat jemuran bersama, para penghuni rumah susun tetap banyak yang menjemur pakaiannya di depan kamar masing–masing. Mereka

merasa malas untuk turun ke bawah dan penghuni yang di bawah juga tidak mau terlalu sering memberi tumpangan jemuran. Penghuni rumah susun memikirkan untung ruginya melakukan pekerjaan untuk orang lain. Sampai saat ini masih dipertanyakan bentuk perilaku dan komunikasi penghuni rumah susun, apakah dengan dibangunnya rumah susun, perilaku masyarakat dengan *community spirit*nya juga masih tetap ada ? Atau benarkah sifat individualistis mereka yang lebih dominan muncul ?

Batson (1991) menyatakan bahwa manusia tidak akan lepas dengan manusia yang lainnya. Manusia berperilaku dan berkomunikasi satu sama lain untuk menunjukkan keberadaan dan memenuhi kebutuhan masing – masing individu itu sendiri. Interaksi sosial (hubungan antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya) tidak dapat lepas dari kehidupan, sehingga perilaku – perilaku seperti menolong, bekerja sama, berbagi dan punya kepedulian terhadap orang lain akan tampak dalam kehidupan sehari – hari. Ada sebagian orang yang melakukan tindakan *altruisme* (membantu secara sukarela atau tanpa pamrih). Tetapi tindakan ini jarang sekali dijumpai pada masyarakat sekarang ini. Ada juga sebagian orang melakukan tindakan prososial. (Feldman, 1998, *Social Psychology*)

Perilaku prososial ini merupakan suatu bentuk dari dinamika sosial yang sering terjadi dalam masyarakat luas seperti halnya persoalan yang ada di rumah susun Urip Sumohardjo. Mereka juga mengalami perubahan perilaku dan persepsi sebelum dan sesudah tinggal di rumah susun. Proses adaptasi penghuni rumah susun dan bentuk fisik rumah susun ikut menentukan bagaimana penghuni rumah

susun berinteraksi sosial satu sama lain, berperilaku prososial, menghadapi penghuni baru yang mempunyai konsep budaya berbeda. Dari kondisi tersebut, peneliti ingin mencari tahu gambaran perilaku prososial penghuni rumah susun, sebab peneliti menduga adanya perubahan perilaku prososial penghuni rumah susun Urip Sumohardjo Surabaya yang secara tiba – tiba (mulai dari hidup di perumahan horisontal yang secara tiba – tiba hidup di rumah susun).

1.2. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini difokuskan pada faktor perilaku prososial penghuni rumah susun. Untuk kejelasan dari penelitian ini adalah subyek yang digunakan yaitu penghuni rumah susun Urip Sumohardjo Surabaya.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Peneliti merumuskan masalah pada kajian “Bagaimana perilaku prososial penghuni rumah susun Urip Sumohardjo Surabaya ?”

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti mencari gambaran tentang perilaku prososial yang terjadi penghuni rumah susun Urip Sumohardjo Surabaya.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoritis : hasil yang diperoleh dapat dijadikan masukan untuk membantu perkembangan teori – teori dalam bidang perilaku prososial khususnya

di bidang psikologi sosial dan psikologi lingkungan yang membutuhkan aplikasi semacam ini..

Manfaat praktis : pertama, untuk penghuni rumah susun itu sendiri. Penghuni rumah susun diharapkan dapat mengerti perubahan persepsi dan norma sosial yang terjadi pada diri masing – masing, kelompok dan masyarakat. Diharapkan dengan adanya perubahan tersebut, penghuni rumah susun tidak menjadi acuh dan juga individualisitis. Tetapi dengan memahami perubahan yang terjadi serta mengerti manfaat dalam menggunakan fasilitas yang ada di rumah susun dapat semakin mengakrabkan sesama penghuni rumah susun itu sendiri. Kedua, untuk memberikan masukan kepada pihak – pihak yang terkait dengan pembangunan perumahan, khususnya yang menangani pembangunan rumah susun, agar lebih memperhatikan aspek – aspek yang mempengaruhi kelancaran komunikasi dan kenyamanan dalam tempat tinggal serta perilaku individu yang bisa mempengaruhi lingkungan sekitarnya dan harus memperhatikan aspek kenyamanan dan desain tempat tinggal yang memungkinkan setiap individu untuk tetap menjaga semangat kebersamaan yang sudah ada sehingga perilaku prososialpun juga tetap terjaga.